

PEMETAAN KEBUTUHAN SUMBER DAYA MANUSIA BERBASIS *SOCIO ECONOMIC* PADA DAERAH POTENSI WISATA TAMAN BUDAYA PAMPANG SAMARINDA

Dian Irma Aprianti¹, Novel Reonald², Leony Neobela³, Hendra⁴

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Gama Mahakam,
Samarinda, Indonesia

Email: dianirma@uwgm.ac.id

Abstract

Socio-Economic Development is an important component in tourism development in a country. One of the Sustainable Development Agendas (SDGs) is that tourism design has a long-term impact on the environment, social, cultural, and economic for local communities and tourists who visit, both now and in the future. The purpose of this Community Service is to map the Need for Human Resources who understand the principle that the object area in this activity, namely Pampang Cultural Park, is a potential tourism area that can boost the local community's economy. The method used is a direct interaction method, where the team will conduct interviews and observations to map what human resource needs are expected to help the community develop their area, the results of these observations will be described in the socialization of Socio-Economic in the potential tourism area of Pampang Cultural Park Samarinda.

Keywords: Socio Economic, Tourism Potential

Abstrak

Pembangunan Sosial Ekonomi merupakan komponen penting dalam pengembangan pariwisata di suatu negara. Salah satu Agenda Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yaitu rancangan pariwisata mempunyai dampak jangka panjang terhadap lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat lokal dan wisatawan yang berkunjung, baik _Sekarang maupun di masa depan. Tujuan Pengabdian ini memetakan Kebutuhan Sumber Daya Manusia yang memahami kaidah bahwa daerah objek pada kegiatan ini yaitu Taman Budaya Pampang adalah daerah potensi wisata yang mampu membangkitkan perekonomian Masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah metode interaksi secara langsung, Dimana tim akan melakukan wawancara dan observasi untuk memetakan kebutuhan sumber daya manusia apa saja yang diharapkan dapat membantu Masyarakat untuk mengembangkan daerah mereka, hasil dari observasi tersebut akan diuraikan pada sosialisasi *Socio Economic* pada daerah potensi wisata Taman Budaya Pampang Samarinda.

Kata Kunci: Sosio Ekonomi, Potensi Wisata

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pariwisata baru-baru ini menjadi bidang yang potensial untuk memberikan sumbangsih pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada banyak negara di dunia, proses perencanaan dan pengembangan sektor pariwisata tidak sering menjadi skala prioritas kerja pemerintahan.

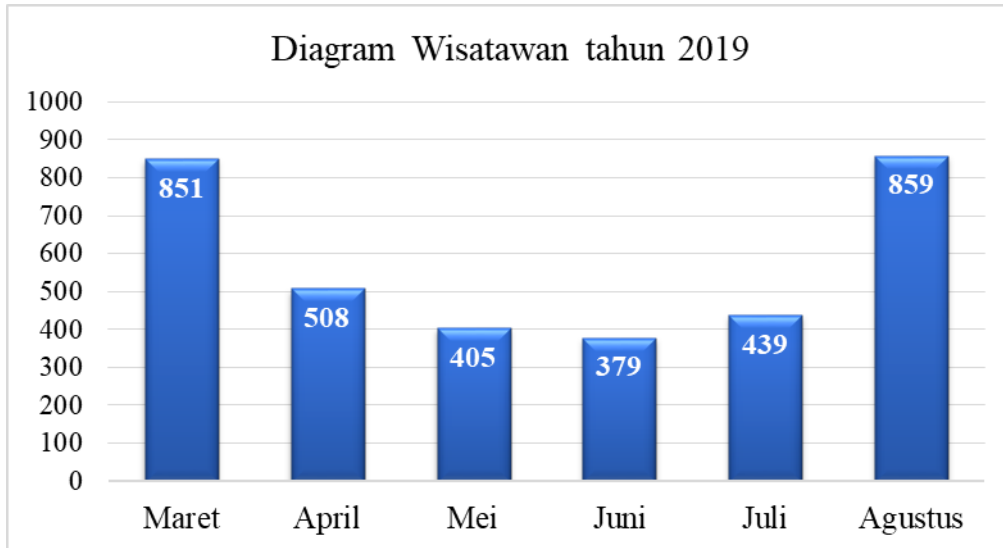
Pembangunan sosial-ekonomi utamanya dapat mengacu pada peningkatan sosial, politik, dan teknologi yang digunakan dalam operasionalnya guna meningkatkan kesejahteraan para pemangku kepentingan. Kebijakan seperti ini membantu negara, masyarakat dan perusahaan dalam mengembangkan gaya hidup para pemangku kepentingan. Mereka mempunyai pilihan untuk mendapatkan dukungan pendidikan, pengembangan pendapatan, meningkatkan keterampilan karyawan dan menciptakan lapangan kerja yang lebih layak. Modul pembangunan tersebut dibagi menjadi dua segmen sosial dan ekonomi (Tisdell, 2010).

Focus kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah salah satu daerah potensi wisata yang ada di Samarinda, Kalimantan Timur yang akan ditinjau dari sisi Sumber Daya Manusia. Taman Budaya Pampang Desa Budaya Pampang pertama kali diresmikan sebagai desa budaya oleh gubernur Kalimantan Timur oleh HM Ardans pada Juni 1991 lalu. Melalui peresmian ini pemerintah pemetintah setempat

menaruh harapan pada desa ini agar selalu berbudaya melestarikan kebiasaan adat serta budaya Suku Dayak semenjak peresmian itu Desa Budaya Pampang ramai dikunjungi baik oleh wisatawan lokal atau asing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Kelurahan Pampang yaitu Bapak Sofyandi S.Sos diperoleh data kunjungan wisata sebelum pandemic Covid 2019 sebagai berikut :

Gambar 1.1 Jumlah Kunjungan Wisata Taman Budaya Pampang



Berdasarkan gambar 1.1 diatas memperlihatkan bahwa jumlah wisatawan yang datang ke desa Budaya Pampang cukup bervariasi bulan Maret mengalami lonjakan pengunjung yang sangat banyak yaitu 851 wisatawan dan dari awal bulan April-Juni mengalami penurunan berdasarkan wawancara penulis pada ketua kesenian di desa Budaya Pampang Bapak Mondo, penurunan tersebut dikarenakan khususnya pada bulan Juni adanya acara pemakaman tepat di hari minggu yang dimana jika ada acara pemakaman pelaksanaan kesenian dilamin adat akan ditiadakan hal tersebut dikarenakan lamin adat Desa Budaya Pampang akan digunakan untuk acara pemakaman tersebut. tapi pada bulan berikutnya mengalami peningkatan dari yang awalnya 379 wisatawan dibulan Juni meningkat dibulan Juli menjadi 439 wisatawan, dan puncak peningkatan wisatawan tertinggi terletak pada bulan Agustus yaitu 859 wisatawan. Namun pada saat wabah Covid, Taman Budaya Pampang menutup akses wisata selama satu tahun hingga mulai beroperasi lagi pada awal tahun 2022. Saat ini kunjungan wisata ke daerah tersebut tidak mengalami lonjakan wisata yang signifikan dibandingkan tahun tahun sebelumnya.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Pemetaan awal

Pemetaan awal, digunakan sebagai alat untuk memahami keadaan masyarakat sehingga tim dapat lebih mudah memahami keadaan masalah dan hubungan sosial yang terjadi. Oleh karena itu, akan lebih mudah untuk masuk ke dalam masyarakat melalui orang penting (kunci masyarakat) dalam hal ini adalah Lurah dan Kepala Adat. Kelompok kebudayaan (seniman dan komunitas kebudayaan lokal), dan kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin, dll.)

Membangun hubungan kemanusiaan

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan inkulturasi dan pembangunan kepercayaan dengan masyarakat, atau pembangunan kepercayaan, untuk membangun hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat dapat bekerja sama untuk melakukan riset, memahami masalah, dan secara partisipatif memecahkan masalah

Tahap untuk Bertindak (Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah)

Tahap ini merupakan tahap penerapan program yang direncanakan pada tahap sebelumnya. Program aksi harus berfungsi sebagai pemecahan masalah sosial yang sudah dianalisis sejak awal, sehingga linier harus ada antara masalah dan pemecahannya. Program mungkin bermanfaat, tetapi harus sesuai dengan analisis masalah sosial dan perencanaan strategis yang dibuat.

Tahap Perubahan (Membangun Kesadaran untuk Perubahan dan Keberlanjutan)

Refleksi hasil proses selama proses penelitian dan pemberdayaan harus dilakukan. Refleksi dilakukan bukan hanya untuk tim peneliti sendiri, tetapi juga untuk komunitas secara keseluruhan, sehingga masyarakat secara keseluruhan memperoleh pengetahuan.

Dilaksanakan Bersama Masyarakat

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat membutuhkan partisipasi masyarakat. Tim harus memiliki kemampuan untuk melihat masalah dan kehidupan masyarakat dari sudut pandang masyarakat. Karena akan sangat sulit bagi orang asing untuk menjadi insiders dalam waktu singkat, PRA harus dilakukan bersama masyarakat atau oleh masyarakat itu sendiri. Melibatkan masyarakat akan membantu mereka memahami, memahami, dan menganalisis data

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan di Desa Budaya Pampang, selama 30 hari melakukan pendataan kondisi sosial dan potensi Desa seperti yang dilakukan oleh (Sugiharto, E. Ovelio, Padli, Maimunah, & Wahyuni, 2021). Kegiatan ini didasarkan atas partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam memberikan dan mengisi format isian dengan sejujur-jujurnya. Analisis data didasarkan secara deskriptif kualitatif, di mana data yang diperoleh dalam pendataan ditabulasi dan dideskripsikan secara jelas. Kegiatan difasilitasi oleh tim pelaksana kegiatan PKM mandiri dibantu oleh tim Lurah dan Staff Kelurahan Taman Budaya Pampang. Data yang dihasilkan selanjutnya ditabulasi dan dilakukan diskusi terarah dalam Focus Group Discussion (FGD) untuk menentukan skala prioritas kebutuhan Desa Wisata Budaya Pampang

Selama kegiatan berlangsung, monitoring dilakukan untuk memantau hasil kerja dari para peserta yang melakukan pendataan di lokasi dan memberikan rekomendasi tentang masalah yang harus segera diselesaikan sesuai dengan skala prioritas yang telah disepakati. Terwujudnya data yang diperlukan untuk menyusun kondisi sosial dan potensi Desa Budaya Pampang telah ditunjukkan sebagai indikator keberhasilan inisiatif ini.

Potensi parawisata dari Taman Budaya Pampang sangat besar, ini didukung oleh Pemerintah Potensi pariwisata di Desa Wisata Budaya Pampang adalah seni dan kebudayaan unik Suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. Aksesibilitas wisatawan dari luar Kalimantan Timur dari Bandar APT Pranoto Samarinda menuju Desa wisata Pampang dengan jarak 21,2 km. Wilayah Desa Wisata Pampang sebagian besar merupakan kawasan Pedesaan. Setiap tahun masyarakat Desa Pampang menggelar Ritual Upacara Adat yang dikenal dengan nama Pelas Tahun (Wulandari, 2018). Desa wisata Budaya Pampang memiliki potensi tradisi kesenian & kebudayaan yang hingga kini dipertunjukkan secara rutin di Lamin Pamung Tawai, Lamin pamung Tawai adalah rumah tradisional suku Dayak Kenyah yang dahulunya difungsikan sebagai tempat tinggal bersama lalu berubah fungsi sebagai tempat berkumpul bersama masyarakat adat suku Dayak Kenyah untuk menggelar acara rutin maupun upacara ritual adat suku Dayak Kenyah Desa Pampang (Iskandar, 2020). Pelas Tahun adalah upacara ritual yang rutin diselenggarakan rutin setiap tahunnya pada bulan Juni, upacara ini sebagai ucapan syukur atas hasil panen sawah dan ladang yang diberikan sang pencipta kepada masyarakat suku Dayak Kenyah Desa Budaya Pampang selama setahun

Keunggulan Kompetitif yang dimiliki Desa Wisata Budaya Pampang

1. Setiap minggu, Desa Wisata Budaya Pampang mengadakan pertunjukan rutin yang menampilkan budaya suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur.
2. Kerajinan manik khas suku Dayak Kenyah dapat dibuat sesuai permintaan pasar oleh seniman dan komunitas pengerajin.
3. Ketua adat, kepala kesenian, dan pokdarwis memiliki kemampuan untuk mengarahkan para seniman, terutama tetua adat bertelinga aru untu yang terus menjadi seniman dan berpartisipasi dalam kegiatan seni di Desa Wisata Budaya Pampang secara rutin setiap hari minggu.
4. Setiap minggu, seluruh masyarakat terlibat atau pelaku seni secara keseluruhan serius berpartisipasi dalam pertunjukan rutin. Pertunjukan ini berfungsi sebagai tempat untuk mencari informasi, berkomunikasi, dan memberi

Hasil Pemetaan Berdasarkan wawancara kepada Lurah Desa Wisata Pampang :

Keunggulan :

1. Sebagai tempat pertunjukan, desain bangunan menggunakan ukiran khas suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur yang menggabungkan berbagai filosofi kehidupan dengan ukirannya dan warna yang digunakan dalam ornamen mereka.
2. Memiliki reputasi yang kuat sebagai destinasi pariwisata utama provinsi Kalimantan Timur.
3. Dengan ciri-ciri seni, budaya, dan adat istiadat Dayak Kenyah, menjadikannya identitas suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur dan tempat wisata yang harus dikunjungi.
4. Pelaku seni dan orang tua adat menggunakan bahasa suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur.

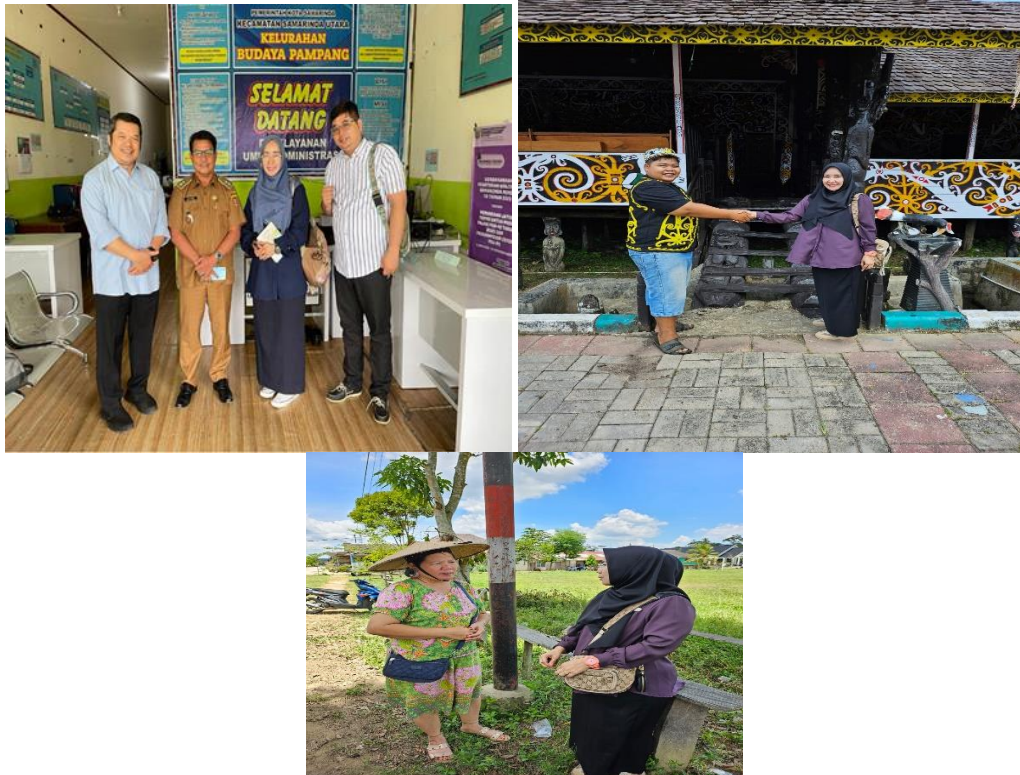
Tantangan :

1. Tidak tersedianya ruang pameran atau museum yang dimaksudkan untuk berfungsi sebagai tempat untuk barang sejarah, foto terdahulu dari tahun ke tahun, dan kisah masyarakat masa lalu.
2. Penginapan tidak tersedia di sekitar Desa Wisata Budaya Pampang.
3. Kurangnya instruksi kepada seniman (anak-anak) untuk menghindari meresahkan pengunjung dengan meminta dan mengikuti mereka saat dalam transportasi
4. Desa Wisata Budaya Pampang tidak mendapatkan promosi yang cukup dari pemerintah

D. PENUTUP

Kesimpulan

Potensi pariwisata dari Taman Budaya Pampang sangat besar, namun masih memerlukan dukungan dari Pemerintah terutama disektor Socio Economic. Edukasi mengenai pariwisata diharapkan dapat dengan mudah diserap oleh Masyarakat khususnya Pelaku Pariwisata, dengan demikian Sektor Pariwisata dapat dijadikan salah satu sumber peningkatan ekonomi bagi Masyarakat



E. DAFTAR PUSTAKA

- Biazen, T. (2010). Ethiopia as a Tourist destination. An Exploration of Swedish Tourists Market demand (case study) Unpublished MA thesis blekinge Institute of Technology School of Management.
- Calantone, R. J., Di Benedetto, C. A., Hakam, A., & Bojanic, D. C. (1989). Multiple multinational tourism positioning using correspondence analysis. *Journal of travel research*, 28(2), 25-32.
- Djubaedah, Siti. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Budaya Pampang Samarinda Utara. *Ejournal Administrasi Bisnis*, 7(4): 511-524
- Campbell, D., Stonehouse, G., & Houston, B. (2003). MyTravel plc (formerly Airtours): Competing in the travel industry big league Nigel Evans. In *Business Strategy* (pp. 391-411). Routledge.
- Hemmonsby, J. D., & Tichaawa, T. M. (2018). The effects of major sport event leveraging for tourism and destination branding: The case of South Africa as an emerging destination. *GeoJournal of Tourism and Geosites*.
- Herbert, P., & Robinson, C. (2002). Another language, another literacy?: Practices in northern Ghana. In *Literacy and Development* (pp. 131-146). Routledge.
- Krypa (Tapija) Nada. (2021). Social Economic Development and the Human Resources Management. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* Vol 6 No 1 March 2017. 73-76
- Matdoan, A., Hahury, H. D., Matitaputty, I. T., & Jani, J. (2022). Dampak Pariwisata Terhadap Pergeseran Struktur Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pedesaan Di Pulau Ambon. *Management*

- Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(5), 2953-2962.
- Mattsson Alexander Darin, Stefan Fors, ngemar Kåreholt (2017) Different indicators of socioeconomic status and their relative importance as determinants of health in old age. Darin-Mattsson et al. *International Journal for Equity in Health* (2017) 1-11
- Na & Hong,(2017). CEO gender and earnings management. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 33(2), 297–308
- Nagendrakumar, Nagalingam (2023). Socio-Economic Factors and Tourism – Impact Analysis using Indicator Approach. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism* Vol. 21, No. 1, April 2023, pp. 1-16.
- Nurlena, Taufiq.R, Musadad.(2021). The Socio-Cultural Impacts Of Rural Tourism Development: A Case Study Of Tanjung Village In Sleman Regency. *Jurnal Kawistara*. Volume 11 No. 1, 22 April- 2021 Halaman 62—74
- Prasad, P., & Elmes, M. (2005). In the name of the practical: Unearthing the hegemony of pragmatics in the discourse of environmental management. *Journal of Management Studies*, 42(4), 845-867.
- Putri Emmita Devi Hari, Yulianto Atun, Wardani Dyah Mustika, Saputro Lilik Edi. (2022). Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, Volume 27 No.3, November 2022, pp 317-327
- Sing Lata Bajpai Singh, Dutch A Michael. (2019). Changing Socio-Cultural Environment and Human Resource Practices. *Amity Global Business Review*. 1-8
- Sur, R. K. (2019). Transformation and decline of Sawng: The socio-cultural effects of migration and the changes in intercommunity relations in Calcutta c. 1870–1930. *The Indian Economic & Social History Review*, 56(4), 387-409
- Zaei, M. E., & Zaei, M. E. (2013). The impacts of tourism industry on host community. *European journal of tourism hospitality and research*, 1(2), 12-21.
- Zhuang Xiaoping, Yao Yong , Jun (Justin) Li. (2019). Sociocultural Impacts of Tourism on Residents of World Cultural Heritage Sites in China. *Sustainability*.1-19